

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Arah prioritas suatu bisnis pasti ingin menanamkan keuntungan maksimal melalui hasil kegiatan bisnisnya. Tentunya laba yang diharapkan perusahaan adalah tingkat keuntungan maksimal yang diperoleh dalam jangka panjang, sehingga memungkinkan perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya bahkan unggul dalam kancan persaingan yang sejatinya semakin sengit. Para pelaku ekonomi dituntut memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan berusaha semaksimal mungkin untuk terus tumbuh dengan inovasi dan kreativitas, perubahan kinerja yang positif serta berupaya mengembangkan operasionalnya dengan tujuan agar suatu bisnis dapat bersaing hingga menjadi tak tertandingi di antara para pesaing. Tentu saja hal ini akan terjadi seiring berkembangnya teknologi yang akan sangat membantu para pelaku ekonomi mengembangkan operasionalnya dan memperluas pasarnya (Nadyya, 2021).

Menurut UU No 10 Tahun 1998 Mengenai Perubahan Atas UU No 7 Tahun 1992 Mengenai Perbankan, Bank dikatakan suatu bidang kerja dimana dana lain yang mereka himpun merupakan sumber yang berasal dari masyarakat untuk dijadikan tabungan lalu disalurkan kembali dengan sistem pinjaman dan yang sebagainya kepada masyarakat dalam upaya memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Dalam UU No 21 Tahun 2008 yang didasarkan pada kegiatan operasional, bank memiliki dua macam yaitu Bank Syariah dan

Bank Konvensional. Bank syariah disebut bank dengan menerapkan prinsip syariah dalam usahanya. Hingga kini perbankan syariah sudah terdapat beberapa yang *go public* dan menawarkan saham di BEI. Bank itu diantaranya Bank Syariah Indonesia yang bagian dari gabungan dari tiga unit usaha Bank BUMN (Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah dan juga Bank BNI Syariah). Lalu ada juga Bank Aladin Syariah, Bank BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah. Dimana Bank syariah yang selesai *go public* tersebut kegiatan operasionalnya harus diperhatikan agar tidak mengalami kondisi *financial distress* dan terjerumus pada kebangkrutan. Karena sejatinya investor ketika akan berinvestasi akan selalu memantau kondisi keuangan Bank supaya tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi.

Salah satu fakta yang ada pada dunia bank syariah di Indonesia yaitu mengenai kebangkrutan yang dialami Bank Muamalat sebagaimana diberitakan di CNBC Indonesia pada 15 November 2019. Menurut kalangan pengamat pasar modal, masalah yang dialami oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tersebut karena kesalahan pada pelaksanaan strategi bisnisnya. Pemerintah dan juga banyak pihak lainnya sedang fokus dalam usaha menyelamatkan Bank Muamalat. Bank syariah pertama di Indonesia ini sudah memiliki permasalahan dalam kekurangan modal sejak 2015 sehingga investor saham lama enggan menyuntikkan dana segarnya (Houtman P. Saragih).

Maka, model prediksi *financial distress* itu penting bagi suatu perusahaan agar tidak mengalami hal yang sama seperti Bank Muamalat. Sebenarnya bagi para manajer bisnis yang visioner dan memiliki kemampuan

berfikir strategik, banyak cara yang bisa dicoba dilakukan untuk menghindari kebangkrutan. Upaya untuk mencegah kebangkrutan adalah dengan mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan kemampuan prediksi kebangkrutan dapat menguntungkan pihak banyak termasuk kreditor dan investor. Untuk investor, keadaan kebangkrutan dapat menyebabkan berkurangnya atau bahkan kerugian total. Sedangkan bagi kreditor, pernyataan pailit akan menimbulkan kerugian karena hilangnya pokok dan bunga. Bagi perusahaan itu sendiri jika terjadi kebangkrutan harus menanggung biaya yang cukup besar.

Kebangkrutan suatu perusahaan bisa dideteksi juga dinilai melalui analisis laporan keuangan. Dimana dengan menganalisis memungkinkan untuk melihat juga mengukur kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan masing-masing. Analisis laporan keuangan merupakan instrumen berharga demi mencapai data dan hasil finansial perusahaan terkait pada teknik yang dipilih oleh perusahaan. Pada analisis laporan keuangan, peran pemimpin bisnis mampu mengetahui kedudukan juga kemajuan suatu perusahaan.

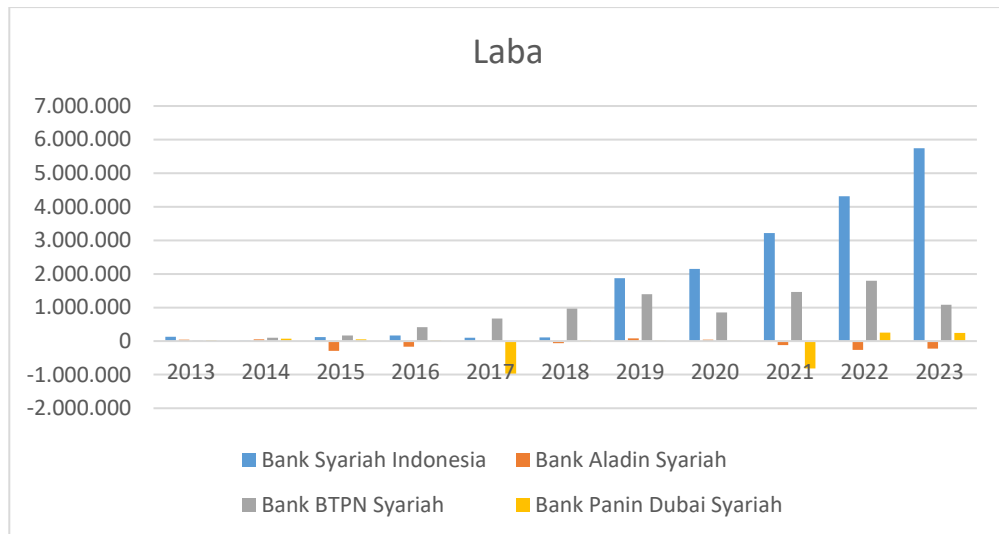
Tahapan awal kebangkrutan disebut juga fase kemunduran yang biasa dikenal dengan *financial distress* (Harlan D & Platt, 2002). Jika situasi perusahaan mendekati kondisi *Financial Distress*, manajemen seringkali memutuskan untuk menghentikan sementara seluruh aktivitas perusahaan seperti kegiatan produksi dan operasional. Ini dilakukan untuk meminimalkan risiko kebangkrutan. Oleh sebab itu, data terhadap posisi keuangan juga keadaan perusahaan dipandang bermanfaat baik untuk pihak luar ataupun

pihak yang bersangkutan. Informasi ini juga dapat digunakan sebagai alternatif bentuk *Early Warning Sistem* atau peringatan kebangkrutan perusahaan. *Financial Distress* dapat timbul karena perusahaan kesulitan mencari solusi terhadap dampak yang dapat menyebabkan mengalami kegagalan. Suatu bisnis yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat tercermin dari posisi keuangannya ketika mengalami periode penurunan yang terjadi sebelum bangkrut. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan harus membuat strategi untuk meningkatkan kinerjanya. Jika kinerja keuangan terus memburuk, kemungkinan besar perusahaan akan bangkrut. Menurut (Rahayu, 2016), mengatakan perolehan laba negatif selama beberapa tahun dan juga dividen tidak dibayar dalam satu tahun disebut kondisi *financial distress*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada laporan sekuritas masing-masing perusahaan yang diteliti, beberapa bank mengalami keuntungan atau kerugian negatif. Ini akan terlihat pada gambar 1.1



(Dalam Miliar Rupiah)



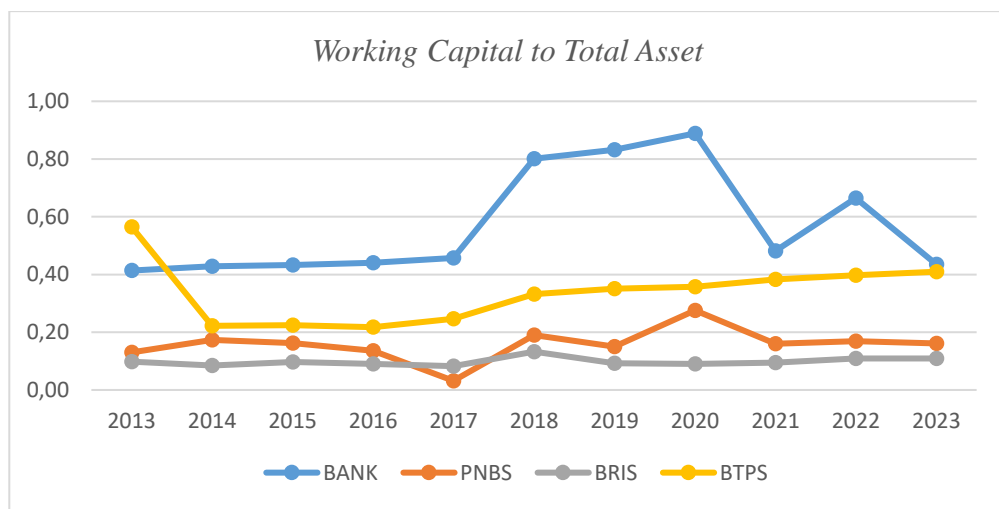
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.1 Perolehan Laba pada Bank Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2023**

Kondisi laba empat bank yaitu Bank Syariah Indoensia, Bank BTPN Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah sejak tahun 2013-2023 disajikan pada gambar 1.1. Dimana berdasarkan kondisi di atas, terdapat 2 perusahaan perbankan syariah yang berpotensi mengalami *financial distress*. Bank Aladin Syariah cenderung mengalami laba negatif secara terus menerus pada tahun 2015-2018, dan kembali mengalami laba negatif pada tahun 2021-2023. Kemudian Bank Panin Dubai Syariah juga mengalami laba negatif sebanyak dua kali pada tahun 2017 dan 2021. Penghasilan keuntungan negatif ini adalah salah satu ciri kesulitan keuangan (*financial distress*). dimana ketika perusahaan rugi, maka perusahaan tersebut harus berupaya untuk mencari sumber masukan baru dalam aktivitas operasionalnya di tahun selanjutnya. Lalu hal tersebut pun dapat menurunkan tingkat kepercayaan

investor karena tidak mendapatkan dividen terhadap investasi yang dilakukannya.

Terdapat beberapa rasio keuangan yang perlu diteliti dalam penelitian ini seperti *Working Capital to Total Asset*, *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*, dan *Return On Asset*. Maka rasio keuangan tersebut digambarkan melalui grafik dibawah ini:

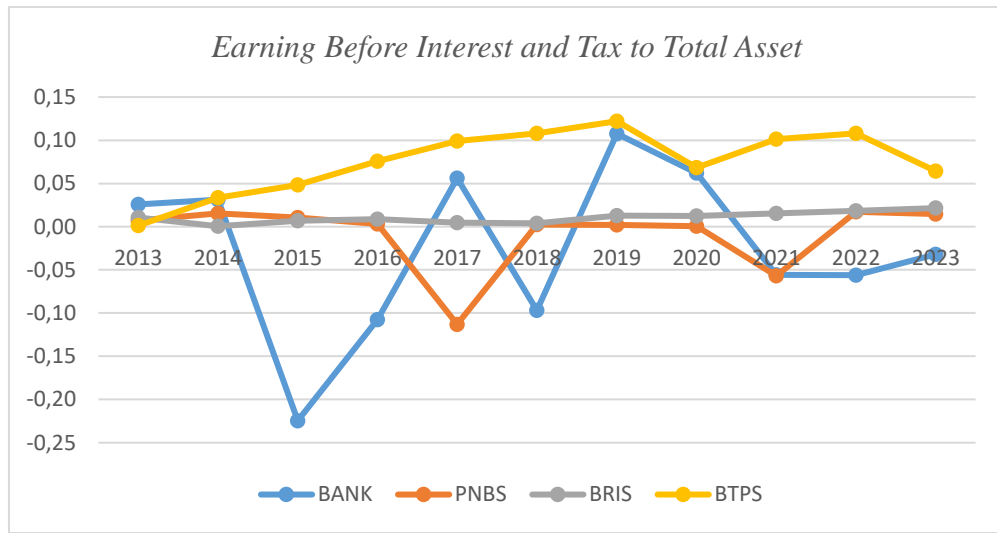


Sumber: diolah peneliti, 2024

**Gambar 1.2 Grafik *Working Capital to Total Asset* pada Bank Syariah Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2023**

Dalam Gambar 1.2 menunjukkan persentase *Working Capital to Total Asset* yang dimana rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancarnya dengan aset lancarnya. Persentase yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang tersedia untuk memenuhi utang lancarnya. Dalam konteks grafik ini, persentase *Working Capital to Total Asset* keempat bank yang relatif stabil menunjukkan bahwa keempat bank ini secara umum memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun,

fluktuasi kecil pada persentase *Working Capital to Total Asset* keempat bank selama periode tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keempat bank ini untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat bervariasi dari waktu ke waktu.

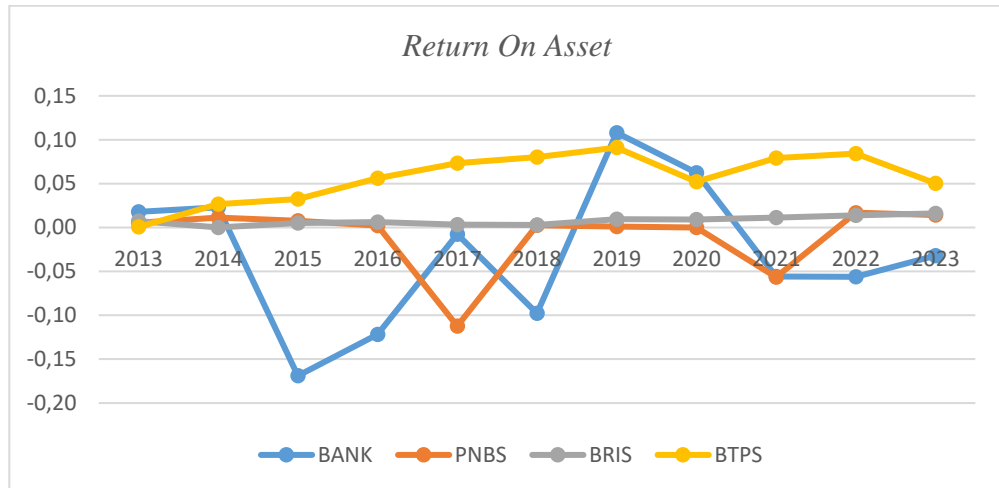


Sumber: diolah peneliti, 2024

**Gambar 1.3** Grafik *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* pada Bank Syariah Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2023

Grafik di atas menunjukkan persentase *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* untuk empat bank syariah dari tahun 2013 hingga 2023. EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) adalah ukuran profitabilitas perusahaan sebelum memperhitungkan pajak dan beban bunga. Total aset adalah nilai total aset perusahaan, termasuk kas, piutang, dan persediaan. Persentase *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* adalah ukuran efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Persentase yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun persentase

*Earning Before Interest and Tax to Total Asset* pada keempat bank syariah tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun 2013-2023.



Sumber: diolah peneliti, 2024

**Gambar 1.4** Grafik *Return On Asset* pada Bank Syariah Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2023

Grafik di atas menunjukkan rasio pengembalian aset (ROA). *Return On Asset* adalah persentase aset perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Pada grafik tersebut menunjukkan persentase penurunan pada kedua bank yaitu Bank Aladin Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah.

Setelah melihat dari laba dan beberapa rasio yang ada pada bank syariah, maka penting untuk melakukan analisis prediksi *financial distress* untuk memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Dalam memilih model terbaik dalam prediksi kebangkrutan dapat membantu manajer, pemilik, dan kreditor. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai konsep peramalan keuangan dalam kaitannya dengan model kebangkrutan. Model prediksi *financial distress* sama dengan model kebangkrutan, dimana



dijadikan sebagai sistem peringatan dini dalam kemungkinan masalah yang ada dalam keuangan perusahaan.

Ada berbagai cara untuk memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Sebab metode Grover memiliki kualitas akurasi yang sangat tinggi, maka penelitian ini menggunakan metode Grover sebagai metode analisisnya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R Putri & DNS Werastuti (2021) yang berjudul “Analisis Model Fulmer dan Grover Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Industri Barang Konsumsi” menyatakan bahwa WCTA, EBITTA, dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Fitriyani (2022) yang berjudul “Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Transportasi di Indonesia Menggunakan Model Grover *g-score* Sebelum dan Sesudah *Covid-19*” menyimpulkan bahwa WCTA berpengaruh, sedangkan EBITTA tetapi ROA tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan permasalahan juga fenomena mendasar yang terjadi pada perusahaan perbankan syariah, peneliti tertarik untuk mengkaji bidang bisnis tersebut dalam penelitian berjudul “**Pengaruh Rasio Keuangan Metode Grover terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023).**”

## B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang penelitian sebelumnya yang telah dideskripsikan, kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dari kesulitan finansial atau pendanaan. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengkaji bagaimana rasio keuangan Grover mempengaruhi prediksi *financial distress*. Identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Terdapat 2 perusahaan perbankan syariah yang mendapati keuntungan negatif sebanyak 2x ataupun secara berturut-turut.
2. Pentingnya melakukan analisis prediksi *financial distress* untuk memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan.
3. Model yang akurat untuk memprediksi *financial distress* diperlukan untuk mendukung manajer, pemilik, dan kreditor dalam pengambilan keputusan.
4. Metode penelitian *financial distress* masih memiliki hasil yang beragam.

## C. Rumusan Masalah

Ditemukan masalah yang berdasarkan latar belakang sebagai berikut:

1. Apakah rasio *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023?
2. Apakah rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan

perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023?

3. Apakah rasio *Return On Asset* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023?
4. Apakah metode Grover berpengaruh secara simultan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara rasio *Working Capital to Total Asset* dengan prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2023.
2. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* dengan prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2023.
3. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara rasio *Return On Asset* dengan prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2023.
4. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh metode Grover secara simultan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2023.

## E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat diberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

- a. Dapat diberikan kontribusi dari hasil penelitian untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya dalam dunia pengelolaan keuangan.
- b. Hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat dimasa mendatang dalam penelitian yang sama.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menjadi ruang untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan.

#### b. Bagi perusahaan

Untuk penyedia informasi yang memungkinkan manajemen mengevaluasi posisi keuangan suatu perusahaan sehingga *financial distress* dapat dicegah.